

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan didalam penelitian ini adalah sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012 sampai 2016. Penelitian ini menggunakan 11 sampel seluruh sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel dalam penelitian ini adalah, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan *Dividend Payout Ratio* pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Analisis statistik deskriptif merupakan cara penyajian data dengan menggambarkan nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standard devitiation* dari masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian N= 55

	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
DPR	8,00	147,00	34,40	23,682
DER	3,00	13,00	7,29	2,604
ROE	2,00	29,00	14,22	6,156
EPS	7,00	1062,00	274,18	293,843

Sumber : Data sekunder yang diolah pada SPSS versi 20 (lampiran4)

Berdasarkan hasil dari uji statistik deskriptif yang menggunakan SPSS versi 20 dengan sampel (N) = 55, maka dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah 8,00%, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 3,00%, *Return on Equity* (ROE) sebesar 2,00% dan *Earning per Share* (EPS) sebesar 7,00%. Nilai maksimum untuk variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 147,00%, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 13,00%, *Return on Equity* (ROE) sebesar 29,00%, dan *Earning per Share* (EPS) sebesar 1062,00%. Nilai mean untuk variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 34,40%, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 7,29%, *Return on Equity* (ROE) sebesar 14,22%, dan *Earning per Share* (EPS) sebesar 274,18%. Nilai *std deviation* untuk variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 23,682%, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 2,604%, *Return on Equity* (ROE) sebesar 6,156%, dan *Earning per Share* (EPS) sebesar 293,843%.

4.2.2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Berikut ini merupakan tabel hasil uji linier regresi berganda :

Tabel 4.2 Hasil Uji Regresi linier Berganda

	Model	Unstandardized Coefficients	
		B	Std.Error
1	(constant)	39,998	9,090
	DER	-4,898	1,364
	ROE	3,437	0,722
	EPS	-0,072	0,015

Sumber : Data diolah pada SPSS versi 20 (lampiran5)

Didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$DPR = 39,998 - 4,898 DER + 3,437 ROE - 0,072 EPS + \varepsilon$$

Koefisien yang didapat dalam persamaan diatas dijelaskan sebagai berikut: Konstanta sebesar 39,998 menunjukkan bahwa nilai *dividend payout ratio* sebesar 39,998 pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2012 sampai dengan 2016 dengan asumsi bahwa *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *earning per share* sama dengan nol. Koefisien *debt to equity ratio* sebesar -4,898 yang berarti setiap kenaikan *debt to equity ratio* sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan *dividend payout ratio* sebesar -4,898 dengan asumsi *return on equity* dan *earning per share* konstan. Koefisien *return on equity* sebesar 3,473 yang berarti setiap kenaikan *debt to equity ratio* sebesar 1 satuan diprediksikan akan menaikkan *dividend payout ratio* sebesar 3,473 dengan asumsi *debt to equity ratio* dan *earning per share* konstan. Koefisien *earning per share* sebesar -0,072 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan diprediksikan akan menurunkan *dividend payout ratio* sebesar 0,072 dengan asumsi bahwa *debt to equity ratio* dan *return on equity* konstan.

4.2.3 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel. Uji normalitas digunakan untuk menguji model regresi, apakah variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal/mendekati normal. Analisis yang dipakai adalah analisis statistik melalui *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S) dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika $\text{Sig} > \alpha = 0,05$, maka data terdistribusi dengan normal.
2. Jika $\text{Sig} < \alpha = 0,05$, maka data tidak terdistribusi dengan normal.

Berikut adalah hasil uji normalitas data yang telah dihitung dengan metode *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S) :

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas-Kolmogorov-Smirnov Test (K-S)

Variable	K-S	Asymp.Sig	Keterangan
<i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)	0,823	0,507	Normal
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	0,694	0,311	Normal
<i>Return on Equity</i> (ROE)	0,504	0,961	Normal
<i>Earning per Share</i> (EPS)	1,048	0,222	Normal

Sumber :data diolah pada SPSS versi 20 (lampiran6)

Berdasarkan Tabel 4.3 uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat bahwa hasil Asymp.sig dari semua variabel dan per variabel lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa data terdistribusi dengan normal dan uji normalitas terpenuhi.

4.2.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.4.1 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Uji multikolinieritas ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *VIF*. Dengan asumsi sebagai berikut :

1. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. jika nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Berikut adalah tabel perhitungan Uji Multikolinieritas :

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	0,571	1,750
	ROE	0,365	2,740
	EPS	0,393	2,546

Sumber : data diolah pada SPSS versi 20 (lampiran7)

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat dilihat pada nilai *tolerance* masing-masing variabel yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,571, *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,365 dan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,393. Ketiga variabel tersebut menunjukkan nilai > 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Nilai VIF masing-masing variabel yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1,750, *Return on Equity* (ROE) sebesar 2,740 dan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 2,546. Ketiga variabel tersebut menunjukkan nilai < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.4.2 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Uji autokorelasi yang dipakai adalah Durbin Watson, dimana harus dibandingkan dengan tabel Durbin Watson (*dl* dan *du*). Kriterianya jika $dl < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Berikut merupakan tabel autokorelasi Durbin Watson :

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model	Durbin Watson
1	1,135

Sumber : Output SPSS versi 20 (lampiran8)

Berdasarkan Tabel 4.5 nilai Durbin Watson (d) sebesar 1,135. Nilai DW ini akan dibandingkan dengan tabel DW. Sampel (N) = 55 dan jumlah variabel independen (k) = 3, sehingga didapat hasil dari tabel DW, *dl* sebesar 1,284 dan *du* sebesar 1,505. Kriteria uji autokorelasi DW ini $dl < d < 4-du$ maka didapat $1,284 < 1,135 < 4 - 1,505$ atau $1,284 < 1,135 < 2,716$. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif sehingga model regresi ini layak untuk digunakan.

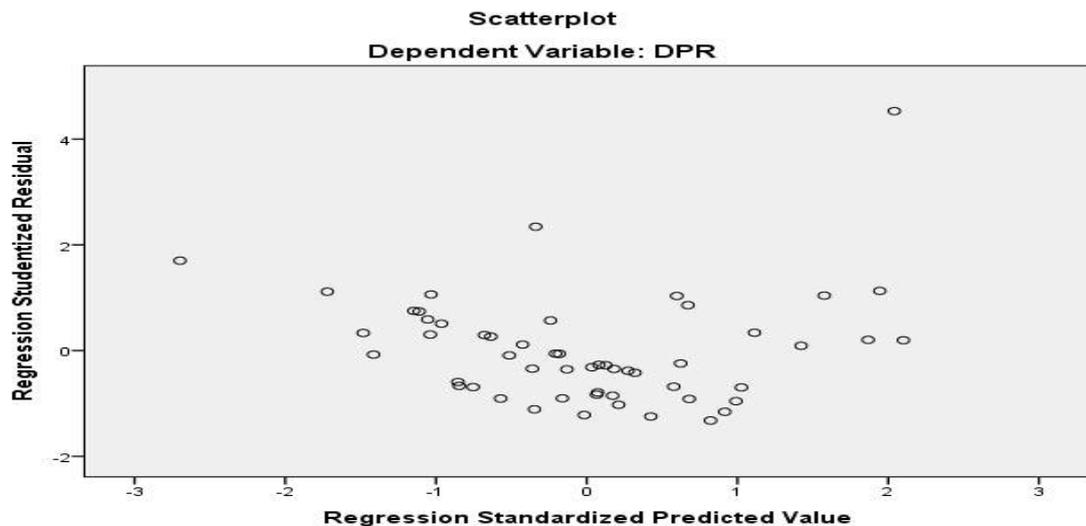
4.2.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji terjadinya perbedaan varians residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Melihat prediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model melalui pola gambar *Scatterplot*. Adanya kriteria *Scatterplot* sebagai berikut :

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
2. Titik-titik data tidak menumpul hanya di atas atau di bawah saja.

3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar lagi.
4. Penyebaran titik data tidak berpola.

Berikut ini adalah grafik *scatterplot* :



Sumber : Output SPSS versi 20 (lampiran9)

Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedasitas

Berdasarkan output grafik *scatterplot* diatas dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data yang di uji.

4.2.5 Hasil Uji Hipotesis

4.2.5.1 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012;90). Nilai dari koefisien determinasi (R^2) yaitu antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Jika nilai R^2 kecil atau mendekati nol, berarti variabel-variabel independen yang sangat terbatas. Tetapi jika nilai R^2 mendekati satu, berarti variabel-variabel independen

sudah dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berikut ini merupakan tabel hasil uji analisis koefisien determinasi (R^2) :

Tabel 4.6 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model	R Square
1	0,345

Sumber : Output SPSS versi 20 (lampiran10)

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa *R square* sebagai koefisien determinasi sebesar 0,345. Koefisien determinasi (R^2) tersebut menggambarkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) mampu menjelaskan variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 34,5%, sedangkan sisanya yang sebesar 65,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk di dalam model penelitian ini.

4.2.5.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F pada uji kelayakan model berguna untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dilihat dari signifikansinya, Jika signifikan lebih besar dari ($\alpha = 5\%$) atau 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, jika signifikan lebih kecil dari ($\alpha = 5\%$) atau 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah tabel hasil uji F :

Tabel 4.7 Hasil Uji F

	Model	F	Sig.
1	Regression	8,952	0,000 ^a
	Residual		
	Total		

Sumber : Output SPSS versi 20 (lampiran11)

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 8,952 dengan signifikan 0,000. Nilai signifikan 0,000 menunjukan nilai lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0,05 (0,000 lebih kecil dari 0,05). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

4.2.5.3 Hasil Uji t

Uji t pada dasarnya berguna untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen, Dalam pengolahan data menggunakan program komputer SPSS versi20, pengaruh secara individual ditunjukkan dari nilai t hitung dan signifikan uji t. Jika nilai signifikan uji t $< \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara individual masing-masing variabel. Jika nilai signifikan uji t $> \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh secara individual masing-masing variabel. Berikut tabel hasil uji t :

Tabel 4.8 Hasil Uji t

	Model	T	Sig.
	(Constant)	4,400	0,000
1	DER	-3,592	0,001
	ROE	4,763	0,000
	EPS	-4,946	0,000

Sumber : data diolah pada SPSS versi 20 (lampiran12)

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.8 variabel *Debt to Equity* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS) menghasilkan t hitung masing-masing sebesar -3,592, 4,763, dan -4,946 dengan tingkat signifikannya masing-masing sebesar 0,001, 0,000, dan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity* (DER) berpengaruh signifikan (negatif) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), yang berarti setiap kenaikan *Debt to Equity* (DER) akan menurunkan *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan (positif) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), yang berarti setiap kenaikan *Return on Equity* (ROE) akan menaikkan *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan (negatif) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), yang berarti setiap kenaikan *Earning per Share* (EPS) akan menurunkan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Berdasarkan hasil dari uji diatas dapat diketahui bahwa baik secara parsial maupun simultan, variabel *debt to equity ratio* terdistribusi dengan normal. Variabel *debt to equity ratio* juga terbebas dari multikolinieritas, autokorelasi dan

heteroskedastisitas. Hasil yang diperoleh dari uji t menunjukkan nilai t-hitung - 3,592 dan signifikan 0,001.

Hasil yang diperoleh dari Uji t menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan (negatif) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia, dimana saat *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan naik maka *dividend payout ratio* akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya, disaat *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan maka *dividend payout ratio* perusahaan akan naik (Sutrisno, 2012:247). Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan (negatif) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat diterima.

Hal ini didukung oleh penelitian Utami (2015), Komrattanapanya (2013), Labhane (2015), dan Yasa *et al* (2016), menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan (negatif) terhadap *dividend payout ratio* dimana setiap kenaikan dari *debt to equity ratio* menyebabkan menurunnya *dividend payout ratio*. Sementara itu hasil penelitian dari Rehman *et al* (2012) menunjukkan hasil signifikan (positif) dari *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*, dimana setiap kenaikan dari *debt to equity ratio* akan menyebabkan kenaikan dari *dividend payout ratio*.

Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian dari Gill *et al.*, (2010), Komang *et al* (2015), Marietta (2014) dan Rafique (2012) yang mengatakan tidak adanya pengaruh dari *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*, dimana

kenaikan dari *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi apapun dari *dividend payout ratio*.

4.3.2 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Berdasarkan hasil dari uji diatas dapat diketahui bahwa baik secara parsial maupun simultan, variabel *return on equity* terdistribusi dengan normal. Variabel *return on equity* juga terbebas dari multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil yang diperoleh dari uji t menunjukkan nilai t-hitung 4,763 dan signifikan 0,000.

Hasil yang diperoleh dari Uji t menunjukan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan (positif) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana disaat *return on equity* perusahaan naik maka *dividend payout ratio* akan naik pula. Begitu pula sebaliknya, disaat *return on equity* mengalami penurunan maka *dividend payout ratio* juga mengalami penurunan Suad Husnan (2004). Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan (positif) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat diterima.

Perusahaan yang mampu menghasilkan laba dan menstabilkan tingkat laba untuk diperoleh dapat menentukan berapa besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para investor. Prospek pencapaian laba ditahun depan juga menjadi faktor utama atas besarnya dividen yang akan dibagikan di tahun ini. Jika manajemen yakin bahwa dapat meraih laba di tahun depan, maka sudah dapat dipastikan bahwa dividen pasti mengalami peningkatan.

Adapun kemungkinan akan munculnya pemerataan dividen, manajemen perusahaan akan tetap menjaga kestabilan dan menunjukkan kepada para pemegang saham dalam bentuk sinyal (yaitu dividen), bahwa dividen tetap diberikan perusahaan sesuai dengan harapan pasar. Motivasi untuk membagikan dividen akan tinggi jika perusahaan dapat mencapai laba yang tinggi. Hal ini berarti motivasi untuk membagikan dividen yang meningkat ditentukan juga oleh keyakinan manajemen perusahaan atas pencapaian laba di tahun-tahun yang akan datang (Gumanti, 2013:85). Hasil penelitian ini didukung juga oleh *signaling theory* yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi menginterpretasikan rasio pembayaran dividen yang tinggi pula.

Hal ini didukung oleh penelitian Gumanti (2013), Angela *et al* (2013), Sri Murni (2014), Kartika *et al* (2015), Yudiana *et al* (2016) dan Yasa *et al* (2016) menunjukkan ROE berpengaruh signifikan (positif) terhadap *dividend payout ratio* dimana kenaikan *return on equity* berdampak pada kenaikan dari *dividend payout ratio*. Sementara itu hasil penelitian dari Komala *et al* (2013) dan Maladjian *et al* (2014) menunjukkan hasil signifikan (negatif) dari *return on equity* terhadap *dividend payout ratio*, dimana setiap kenaikan dari *return on equity* akan menyebabkan penurunan dari *dividend payout ratio*.

Hasil penelitian ini tidak didukung oleh hasil penelitian dari Rafique (2012) yang menunjukkan bahwa *return on equity* tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio*, dimana kenaikan *return on equity* tidak mempengaruhi apapun terhadap *dividend payout ratio*.

4.3.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Berdasarkan hasil dari uji diatas dapat diketahui bahwa baik secara parsial maupun simultan, variabel *earning per share* terdistribusi dengan normal. Variabel *earning per share* juga terbebas dari multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil yang diperoleh dari uji t menunjukkan nilai t-hitung - 4,946 dan signifikan 0,000.

Hasil yang diperoleh dari Uji t menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan (negatif) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia, dimana disaat *earning per share* (EPS) suatu perusahaan naik maka *dividend payout ratio* akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya, disaat *earning per share* (EPS) mengalami penurunan maka *dividend payout ratio* perusahaan akan naik (Weston and Brigham, 2001:26). Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan (negatif) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat diterima.

Earning per share adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu di raih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. *Earning per share* diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. Bagi investor informasi *earning per share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan Tandelilin, (2010:365). Menurut (John & Muthusamy, 2010), perusahaan dengan

earning yang lebih besar akan lebih mampu untuk membayar dividen, sedangkan perusahaan yang menghadapi ketidakpastian tentang keuntungan masa depan akan mengambil kebijakan pembayaran dividen yang lebih rendah atau tidak membagikan dividen.

Hal ini didukung oleh penelitian Noviana (2011), Hermawan (2014), dan Rokhimatul (2014) menunjukkan EPS berpengaruh signifikan (negatif) terhadap *dividend payout ratio* dimana setiap kenaikan dari *earning per share* menyebabkan menurunnya *dividend payout ratio*.

4.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *earning per share* sebagai variabel independennya dan variabel *dividend payout ratio* sebagai variabel dependennya. Berdasarkan hasil penelitian yang diolah dengan program SPSS versi20 dan pembahasan yang sudah dipaparkan diatas, maka didapatkan ringkasan hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Penelitian

Variabel	Hipotesis	Hasil Penelitian
DER	DER berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap DPR	Berdasarkan uji hipotesis DER berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap DPR
ROE	ROE berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap DPR	Berdasarkan uji hipotesis ROE berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap DPR
EPS	EPS berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap DPR	Berdasarkan uji hipotesis EPS berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap DPR

Sumber : diolah oleh peneliti

4.5 Implikasi Penelitian

4.5.1 Implikasi Teoritis

Model penelitian dan hipotesis yang dikembangkan, didasarkan pada teori-teori dan penelitian terdahulu. Kontribusi teoritis dan penelitian terdahulu, adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh dan bernilai negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015), Komrattanapanya (2013), Labhane (2015), dan Yasa *et al* (2016).
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Gumanti (2013), Angela *et al* (2013), Sri Murni (2014), Kartika *et al* (2015), Yudiana *et al* (2016) dan Yasa *et al* (2016).

3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning per Share* (EPS) tidak berpengaruh dan bernilai negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2011), Hermawan (2014), dan Rokhimatul (2014).

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Earning per Share* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Secara teoritis dalam akademis penelitian ini memberikan dukungan kepada teori dividen yaitu *Bird in the Hand Theory* yang menyatakan bahwa para pemegang saham tidak suka dengan risiko yang besar, dan pemegang saham lebih memilih dividen dari pada *capital gain*, karena nilai dividen lebih pasti dibandingkan dengan *capital gain*. *Signaling theory* menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi menginterpretasikan rasio pembayaran dividen yang tinggi pula dan utang suatu perusahaan yang tinggi mengakibatkan kecilnya rasio pembayaran dividen pada perusahaan tersebut. Teori dividen sebagai isyarat menyatakan bahwa dividen diperlukan oleh pemegang saham yang sedikit informasi untuk mendapatkan informasi positif dari manajer yang mempunyai informasi lengkap tentang kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Selain itu, penelitian ini memberikan hasil yang signifikan dari *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Earning per Share* terhadap *Dividend Payout Ratio*.

4.5.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan hasil bahwa *debt to equity ratio* signifikan (negatif) terhadap *dividend payout ratio*. Likuiditas yang tinggi memberikan dampak yang negatif terhadap pembagian dividen, karena likuiditas suatu perusahaan yang tinggi maka akan mengurangi pembagian dividen. Pembagian dividen ini akan mengurangi kas perusahaan, dan pengurangan kas perusahaan akan mengakibatkan tingkat likuiditas perusahaan akan turun, sehingga perusahaan harus tetap menyeimbangkan antara tingkat likuiditas dan pembagian dividen agar perusahaan tetap memberikan *good news* kepada para calon investor dan pemegang saham.

Hasil berikutnya adalah *return on equity* yang signifikan (positif) terhadap *dividend payout ratio*. Perusahaan juga harus tetap memperoleh dan menjaga kestabilan laba perusahaan, karena prospek pencapaian laba perusahaan di tahun depan menjadi faktor penentu untuk menentukan besar kecilnya pembagian dividen di tahun ini. Manajemen perusahaan yang yakin akan memperoleh laba, sudah dapat dipastikan bahwa dividen yang akan dibagikan akan meningkat. Hal ini seharusnya memberikan motivasi yang besar untuk para manajemen perusahaan untuk lebih meningkatkan motivasi dalam pencapaian laba yang tinggi, agar dapat memberikan sinyal-sinyal yang baik dalam bentuk dividen yang tinggi kepada para calon investor maupun para pemegang saham perusahaan.

Hasil terakhir adalah *debt to equity ratio* yang signifikan (negatif) terhadap *dividend payout ratio*. Manajemen suatu perusahaan harus bisa memperkirakan dengan sebaik-baiknya kapan dan seberapa besar utang yang

harus di lunasi. Utang yang dibayarkan berarti arus kas perusahaan harus di sisihkan sebagian dan akan mengorbankan kebutuhan yang lain atas arus kas. Salah satu cara dalam pemenuhan pembayaran utang adalah mengurangi atau tidak membagikan dividen, jadi tingginya beban utang yang harus ditanggung mengakibatkan besarnya porsi laba yang harus dipakai untuk pelunas utang yang sekaligus mengurangi atau tidak membagikan porsi dividen